

## POLA PENGGUNAAN KATA KERJA DALAM AL-QUR'AN : SEBUAH KEAJAIBAN LINGUISTIK

**Wahib Sya'roni**

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo Jawa Tengah

[Wahibsyaroni690@gmail.com](mailto:Wahibsyaroni690@gmail.com)

### Abstract

*This article examines the linguistic uniqueness and wonder of the Qur'an through the analysis of the patterns of verb usage (fi'il). The study shows that the choice of each verb, including its tense (kala), tense (wazan), and voice (active-passive), is not random but is chosen with divine precision for a profound rhetorical purpose (balaghah). The analysis focuses on three main patterns: (1) the use of the past tense (madhi) to describe future events in order to emphasize their certainty; (2) differences in meaning arising from changes in the meaning, such as in the words anzala (bringing down all at once) and nazzala (bringing down gradually); and (3) the strategic function of passive sentences (majhul) to highlight actions or glorify the perpetrators who are already clear. These patterns collectively serve as evidence that the language of the Qur'an is a linguistic miracle (I'jaz Lughawi) that is rich in meaning and invites the reader to engage in deeper reflection (tadabbur).*

**Keywords:** Al-Qur'an, Verbs, Fi'il, Linguistic Patterns.

### Abstrak

Artikel ini mengkaji keunikan dan keajaiban linguistik Al-Qur'an melalui analisis pola penggunaan kata kerja (*fi'il*). Kajian ini menunjukkan bahwa pilihan setiap kata kerja, termasuk bentuk waktu (*kala*), bentuk kata (*wazan*), dan suara (aktif-pasif), bukanlah acak melainkan dipilih dengan presisi ilahiah untuk tujuan retorik (*balaghah*) yang mendalam. Analisis difokuskan pada tiga pola utama: (1) penggunaan bentuk lampau (*madhi*) untuk menggambarkan peristiwa masa depan demi menekankan kepastiannya; (2) perbedaan makna yang timbul dari perubahan *wazan*, seperti pada kata *anzala* (menurunkan sekaligus) dan *nazzala* (menurunkan secara berangsur-angsur); dan (3) fungsi strategis kalimat pasif (*majhul*) untuk menonjolkan perbuatan atau mengagungkan pelaku yang sudah jelas. Pola-pola ini secara kolektif menjadi bukti bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan mukjizat linguistik (*I'jaz Lughawi*) yang kaya makna dan mengundang pembaca untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam (*tadabbur*).

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Kata Kerja, *Fi'il*, Pola Linguistik.



## Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi petunjuk dan hukum, tetapi juga merupakan mahakarya sastra Arab yang tak tertandingi. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, tidak hanya dihormati sebagai sumber utama petunjuk ilahi, tetapi juga diakui secara luas sebagai puncak mahakarya kesusastraan Arab. *Keindahan, kedalaman, dan presisi bahasanya telah menjadi subjek keagungan dan kajian mendalam selama berabad-abad, melahirkan konsep I'jaz al-Qur'an.* (Khaourul, 2022) Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

وَأَنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ \* عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ \* بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” [Q.S. As Syu'ara 192-195]

Kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi. Salah satu aspek *I'jaz* yang paling menakjubkan tidak hanya terletak pada pesan-pesan agungnya, tetapi juga pada struktur mikro linguistiknya, termasuk dalam pemilihan diksi dan tata bahasa yang sangat teliti. bahkan saking pentingnya bahasa arab, ada kalimat yang masyhur dari Umar bin Khattab Ra: تعلموا اللغة العربية فإنها جزء من دينكم ““Belajarlah oleh kalian bahasa arab karena dia adalah merupakan bagian dari agama kalian”.” (Rasyad, 2022) Maka oleh karena itu akan mudah melihat perbedaan yang sangat jauh antara orang-orang yang paham bahasa arab dan tidak. Bahkan Imam As Syafi'i Rahimahullah mengatakan dalam kitab Ar Risalah : ” لسان العرب أوسع الألسنة مذهباً ، وأكثرها ألفاظاً ، ولا نعلمه يحيط بجميع علمه إنسان غير ” *“Dan Lisan arab adalah lisan yang paling luas madzhabnya, dan paling banyak lafadznya, dan kami tidak mengetahui manusia yang meliputi segala ilmunya kecuali nabi”.* (Ar Risalah h. 34). (Nasution, 2019)

Orang yang tidak memahami bahasa arab dia akan kesulitan mencari sumber yang otentik dari hasil karya para ulama. Karena jika seseorang tidak memahami bahasa arab, maka dia hanya akan menggali ilmu dari khasanah yang sudah diterjemahkan. Dan ini poin penting, pemahaman pembaca dia akan sangat tergantung pada kekuatan si penerjemah, jika terjemahan salah maka dia tidak bisa menghindar, minimal jika terjemahannya benar dia tidak akan bisa merasakan indahnya sastra arab yang kebanyakan tidak bisa tergambar dalam kata-kata pada selain bahasa arab.

Salah satu aspek yang paling menakjubkan dari keindahan bahasanya adalah penggunaan kata kerja (dalam bahasa Arab disebut *fi'il*). Setiap pilihan kata kerja, bentuknya, dan waktunya (tensis) dipilih dengan presisi ilahiah untuk menyampaikan makna yang dalam dan nuansa yang kaya.

Memahami pola-pola ini membuka pintu menuju pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam. (Pramono, 2017)

Di antara berbagai elemen linguistik tersebut, kata kerja (dalam bahasa Arab disebut *fi'l*) memegang peranan yang sangat sentral dan dinamis. Sebagai inti dari sebuah kalimat, kata kerja tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan suatu tindakan atau keadaan, tetapi juga menyiratkan dimensi waktu (lampau, sekarang, akan datang), intensitas, partisipasi, kausalitas, dan berbagai nuansa makna lain yang sangat kaya. Pilihan antara satu bentuk kata kerja dengan bentuk lainnya dapat mengubah secara drastis makna dan implikasi sebuah ayat (Hidayah dkk., 2023).

Tulisan ini bertujuan untuk menyelami salah satu manifestasi keajaiban linguistik Al-Qur'an melalui analisis pola penggunaan kata kerja. Kajian ini tidak sekadar melihat frekuensi kemunculan sebuah kata kerja, melainkan lebih dalam pada pola-pola subtil yang muncul dari pemilihan bentuk *tense* (seperti *mādhī* dan *mudhāri' dan Amr*), penggunaan bentuk-bentuk derivatifnya, serta distribusinya yang strategis dalam konteks surah dan ayat yang berbeda. Melalui penelusuran ini, akan ditunjukkan bahwa penggunaan kata kerja dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah pilihan yang acak, melainkan sebuah sistem yang terstruktur dengan presisi ilahiah, membentuk jalinan makna yang kompleks dan membuktikan keunikan linguistiknya yang melampaui kemampuan manusia.

## Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu cara untuk menganalisis dari problem yang di angkat pada permasalahan yang di kaji. Adapun metode penelitian yang di gunakan yakni dengan metode Pustaka (*library reserch*), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode Pustaka dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang relevan dengan rumusan masalah seperti catatan, artikel, buku atau penelitian yang telah lampau. Pada kajian ini, penulis menghimpun informasi informasi terkait pola penggunaan kata kerja dalam al-qur'an sebuah keajaiban linguistik dan berbagai artikel atau jurnal bahkan buku yang berkaitan dengan tema pembahasan, infirmasi informasi yang telah di dapatkan merupakan upaya sebagai data yang akan di Kelola, dan di analisis untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana pola penggunaan kata kerja dalam al-qur'an sebuah keajaiban linguistic

## Pembahasan

Berikut adalah beberapa pola utama penggunaan kata kerja dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keajaiban linguistiknya.

## 1. Pola Berdasarkan Waktu (Kala)

Kata kerja memiliki tiga bentuk waktu utama: lampau (*madhi*), sekarang/akan datang (*mudhari'*), dan perintah (*amr*). Al-Qur'an, sebagai puncak karya sastra Arab, memanfaatkan ketiga bentuk ini tidak hanya untuk sekadar menunjukkan kronologi waktu kejadian. Penggunaan bahasa yang efektif dalam Al-Qur'an mencerminkan hubungan yang kompleks antara pemikiran dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks tersebut. (Rahardjo, 1995) Lebih dari itu, pilihan antara *mādhī*, *mudhāri'*, atau *amr* sering kali merupakan sebuah keputusan linguistik yang sarat dengan tujuan retorik (*balāghah*) untuk menyampaikan penekanan, kepastian, gambaran visual, hingga nuansa psikologis yang mendalam. (Wahida, 2015) Berikut adalah uraian fungsi retorik dari setiap bentuk kata kerja tersebut:

### a. Fi'l Mādhī (Kata Kerja Bentuk Lampau)

Kata kerja lampau (*fi'l mādhī*) menunjukkan suatu perbuatan yang telah selesai dilakukan. Namun, dalam Al-Qur'an, penggunaannya melampaui makna lampau untuk tujuan-tujuan dapat terjadi sesuai konteksnya, pertama Menunjukkan Kepastian dan Ketetapan (لتحقيق الوقوع) Penggunaan bentuk lampau untuk peristiwa yang belum terjadi (di masa depan) adalah salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang paling kuat. Penggunaan *fi'l mādhī* dalam konteks ini menciptakan nuansa kepastian yang mendalam, menggambarkan peristiwa dengan ketetapan yang seolah telah terjadi, meskipun sebenarnya belum. Penggunaan gaya bahasa ini memberikan kekuatan retorik yang unik, memungkinkan pembaca merasakan seolah-olah peristiwa tersebut sudah menjadi kenyataan, menciptakan dampak emosional yang signifikan, (Triyani, 2022) dengan tujuan untuk menegaskan bahwa peristiwa tersebut pasti akan terjadi seolah-olah sudah menjadi sebuah fakta yang selesai. Contoh: Hari Kiamat. *آتَىٰ أَمْرٌ ٱللَّهُ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ* "Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan." (QS. An-Nahl: 1) Pada ayat ini, kata "datang" digunakan dalam bentuk lampau (*atā*), padahal Hari Kiamat adalah peristiwa masa depan. Ini memberikan pesan bahwa kedatangannya adalah sebuah kepastian absolut yang tidak bisa ditawar lagi. Kepastian ini mengingatkan kita akan pentingnya persiapan dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang kita lakukan di dunia ini. (Okten dkk., 2022) Kedua Menghadirkan Peristiwa untuk diambil Pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu menggunakan *fi'l mādhī*, Al-Qur'an tidak hanya bernostalgia, tetapi juga menghadirkan kembali peristiwa itu secara tegas sebagai pelajaran yang sudah final dan terbukti. Dalam konteks kehidupan umat

Islam saat ini, di mana pelajaran dari sejarah dapat menjadi panduan untuk menghadapi tantangan modern dan memperkuat persatuan di antara mereka. (Deswita & Azizah Gazali, 2022) Contoh: Keberuntungan orang beriman. *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* "Sungguh, telah beruntung orang-orang yang beriman." (QS. Al-Mu'minin: 1) Kata *aflaha* (telah beruntung) menegaskan bahwa keberuntungan bagi orang beriman bukanlah sebuah harapan, melainkan sebuah realitas yang sudah ditetapkan.

b. Penggunaan Bentuk Lampau (Fi'ilMadhi) untuk Peristiwa Masa Depan

Salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang paling unik adalah penggunaan kata kerja bentuk lampau untuk menggambarkan peristiwa yang pasti akan terjadi di masa depan, seperti Hari Kiamat. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan akan kepastian mutlak dari peristiwa tersebut, seolah-olah sudah terjadi. Penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan kekuatan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan memperkuat keyakinan pembaca terhadap kebenaran ajaran yang disampaikan. (Faizin, 2017) Contohnya dalam Surah Az-Zumar ayat 68: *وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَاتَّوَمَّنَّ بِهَا الْأَرْضُ* Artinya: "Dan sangkakala *pun ditiuplah*, maka *matilah* semua (makhluk) yang di langit dan di bumi..." Kata kerja "ditiuplah" (nufikha) dan "matilah" (sha'iqqa) keduanya dalam bentuk lampau, padahal peristiwa ini belum terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kejadian tersebut adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat diragukan lagi.

c. Fi'l Mudhāri' (Kata Kerja Bentuk Sekarang/Akan Datang)

Kata kerja secara dasar menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung atau akan terjadi. Fungsi retoriknya sering kali berkaitan dengan dinamisme dan penggambaran. Pertama Memberikan Gambaran yang Hidup dan Berkelanjutan ( لاستحضار الصورة ) Penggunaan *fi'l mudhāri'* mampu membawa pembaca masuk ke dalam sebuah adegan, seolah-olah menyaksikannya secara langsung. Ini sangat efektif dalam deskripsi surga dan neraka, membuatnya terasa nyata dan dinamis. Penggunaan kata kerja dalam konteks ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca. Pengalaman ini memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman makna yang terkandung dalam narasi, serupa dengan bagaimana puisi dapat menyampaikan perasaan dan pengalaman secara mendalam. (Launjaea, 2024) Contoh: Gambaran surga. *جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* *Surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.* (Banyak diulang dalam Al-Qur'an) Kata kerja *tajrī* (mengalir) dalam bentuk *mudhāri'* memberikan gambaran sungai yang terus-menerus mengalir tanpa henti, menciptakan citra keindahan dan kenikmatan yang

abadi. Kedua Menunjukkan Tindakan yang Menjadi Kebiasaan atau Rutinitas ( للتجدد والاستمرار ) Bentuk ini juga digunakan untuk menjelaskan sebuah tindakan yang berulang, terus-menerus, atau telah menjadi sebuah sifat yang melekat. Contoh: Ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. "يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ" (QS. Al-Baqarah: 255) Penggunaan *ya'lamu* (Dia mengetahui) menunjukkan bahwa pengetahuan Allah bukanlah sesuatu yang terjadi sesaat, melainkan sebuah kondisi yang konstan, berkelanjutan, dan meliputi segala waktu.

d. Penggunaan Bentuk Kini/Akan Datang (Fi'ilMudhari') untuk Keberlangsungan

Kata kerja bentuk *mudhari'* digunakan untuk menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung, berulang, atau akan terjadi. Penggunaan kata kerja bentuk *mudhari'* juga dapat membantu dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbahasa, yang esensial bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran.(Samejo, 2023) Hal ini sering kali digunakan untuk melukiskan gambaran yang hidup dalam benak pembaca, seolah-olah mereka menyaksikan langsung kejadian tersebut. Gambaran yang kuat dapat menciptakan pengalaman yang mendalam, memungkinkan pembaca merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pelaku (Skliarenko, N., & Bukharina, I. 2022).

Pola ini juga digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat Allah yang terus-menerus aktif. Contohnya dalam Surah Ar-Ra'd ayat 8: اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ مِمَّا تَحْمِلُ الْأَرْحَامُ مَا تَرَىٰ دَادُ Artinya: "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam kandungan..." Kata kerja "mengetahui" (*ya'lamu*) dalam bentuk *mudhari'* menunjukkan bahwa pengetahuan Allah itu berkelanjutan, meliputi setiap saat dan setiap detail tanpa henti.

e. Fi'l Amr (Kata Kerja Perintah)

Meskipun fungsi dasarnya adalah perintah, *fi'l amr* dalam Al-Qur'an memiliki spektrum makna yang sangat luas tergantung konteksnya, mulai dari doa hingga ancaman. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang *fi'l amr* sangat penting untuk menginterpretasikan petunjuk dan perintah dalam Al-Qur'an secara tepat.(Rambe dkk., 2023) Interpretasi yang tepat terhadap *fi'l amr* dapat membantu umat Muslim dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan memahami konteks yang lebih dalam dari setiap perintah yang diberikan.(Sovia, 2105)

Salah satu bentuk kata Amr (Kata kerja Perintah) yang Menunjukkan Doa dan Permohonan ( للدعاء ) Ketika perintah ditujukan dari hamba kepada Allah, maknanya berubah

menjadi doa yang penuh kerendahan hati. Contoh: Doa sapu jagat. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Al-Baqarah: 201) Kata *ātinā* (berilah kami) dan *qinā* (lindungilah kami) adalah bentuk perintah, tetapi di sini berfungsi sebagai permohonan tulus. Kedua Menunjukkan Ancaman atau Peringatan Keras ( للتهديد ) Terkadang, bentuk perintah digunakan secara ironis untuk memberikan ancaman, seolah-olah memberi izin padahal tujuannya adalah sebaliknya. Contoh: Ancaman bagi para pendosa. مَا أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Fushshilat: 40) Perintah "Perbuatlah!" di sini bukanlah izin, melainkan sebuah ancaman keras yang menyiratkan, "Silakan saja berbuat dosa, tetapi ingat, Allah Maha Melihat dan pembalasan pasti menanti." Yang ke tiga Menunjukkan Pelemahan dan Pembuktian Ketidakkampuan ( للتعجيز ) Bentuk perintah juga digunakan untuk menantang seseorang melakukan sesuatu yang mustahil untuk membuktikan kelemahannya. Contoh: Tantangan untuk membuat tandingan Al-Qur'an. فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ "Maka buatlah satu surah saja yang semisal dengannya (Al-Qur'an)." (QS. Al-Baqarah: 23) Perintah *fa'tū* (datangkanlah/buatlah) di sini bertujuan untuk menunjukkan bahwa manusia dan jin tidak akan pernah mampu menandingi Al-Qur'an.

## 2. Pola Berdasarkan Bentuk Kata (Wazan Fi'il)

Ilmu morfologi Arab (*sharf*) mengenal berbagai "timbangan" atau pola kata kerja (*wazan*) yang mengubah makna dasar dari sebuah akar kata. Pola-pola ini memainkan peran penting dalam membentuk kata-kata baru dan memperkaya kosakata dalam bahasa Arab. Pentingnya memahami pola-pola ini tidak hanya untuk penguasaan bahasa, tetapi juga untuk analisis morfologis yang lebih mendalam dalam kajian linguistik Arab. (Haeruddin, 2020)

Al-Qur'an secara cermat memanfaatkan *wazan-wazan* ini untuk memberikan nuansa makna yang spesifik. Penerapan wazan dalam konteks bahasa Arab menunjukkan bagaimana perubahan fonetik dapat memengaruhi interpretasi teks, seperti yang terlihat dalam afiksasi fi'il tsulasi maziid yang memiliki geminasi (Defnaldi, 2022). Contoh paling terkenal adalah perbedaan antara kata kerja *anzala* (أَنْزَلَ) dan *nazzala* (نَزَّلَ). Keduanya berasal dari akar kata yang sama (*nzala*) yang berarti "turun".

Anzala (أَنْزَلَ): Menggunakan pola *wazan* (af'ala), yang sering kali bermakna "melakukan sesuatu dalam satu kali kejadian". Kata ini digunakan ketika Al-Qur'an berbicara tentang penurunannya secara keseluruhan dari Lauh Mahfuz ke langit dunia. Contoh dalam Surah Al-Qadr ayat 1: *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ* Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar."

Nazzala (نَزَّلَ): Menggunakan pola *wazan* II (fa''ala), yang sering kali bermakna "melakukan sesuatu secara bertahap, berulang-ulang, atau dengan intensitas". Kata ini digunakan untuk menjelaskan proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Contoh dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 192-194: *وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ بِالرُّوحِ الْغَاسِقِ الَّذِي يُنْفِثُ الرُّوحَ فِي أَمْرٍ مُّؤْتَمَرٍ مَّنُونٍ مَّنُونٍ نَزَّلْنَاهُ بِإِذْنِ رَبِّكَ عَلَى الْقَلَمِ لِيَتَّبِعَ الْبَشَرَ لِيُخْبِرَهُ بَأْسَ رَبِّهِ بِالْوَاقِعِ... وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ بِالرُّوحِ الْغَاسِقِ الَّذِي يُنْفِثُ الرُّوحَ فِي أَمْرٍ مُّؤْتَمَرٍ مَّنُونٍ مَّنُونٍ نَزَّلْنَاهُ بِإِذْنِ رَبِّكَ عَلَى الْقَلَمِ لِيَتَّبِعَ الْبَشَرَ لِيُخْبِرَهُ بَأْسَ رَبِّهِ بِالْوَاقِعِ...* Artinya: "Dan sungguh (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu..." Presisi dalam memilih antara anzala dan nazzala ini adalah bukti keagungan bahasa Al-Qur'an yang tidak mungkin dibuat oleh manusia.

### 3. Pola Berdasarkan Suara (Aktif vs Pasif)

Al-Qur'an juga secara strategis menggunakan kalimat aktif (ma'lum) dan pasif (majhul) untuk mengarahkan fokus pembaca. Penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk variasi, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman dan refleksi pembaca terhadap pesan yang disampaikan (Hidayah dkk., 2023). Salah satunya kalimat Aktif (Fi'ilMa'lum): Ketika subjek atau pelaku (fa'il) disebutkan, fokusnya adalah pada siapa yang melakukan perbuatan tersebut. Contoh lain adalah Kalimat Pasif (Fi'ilMajhul), dalam hal ini, subjek tidak disebutkan, sehingga fokus bergeser kepada tindakan yang dilakukan tanpa menyoroti pelakunya. (Neu, 2023) Contoh lain dalam ayat: *خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* ("Allah menciptakan langit dan bumi"). Fokusnya jelas pada Allah sebagai Sang Pencipta.

Pola berdasarkan suara yang lain kalimat Pasif (Fi'il Majhul) atau dapat di artikan ketika pelaku tidak disebutkan, ada beberapa tujuan seperti Untuk mengagungkan pelaku yang sudah sangat jelas, yaitu Allah. Penggunaan pola pasif dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks al-Quran, dapat memberikan nuansa yang lebih mendalam terhadap makna yang ingin disampaikan. Pola ini juga dapat membantu pembaca untuk memahami konteks lebih luas dari ayat-ayat yang bersifat universal dan tidak terikat pada individu. (Ulin Nuha & Musyafa'ah, 2022)

Dengan tidak menyebutkan nama-Nya, keagungan-Nya justru lebih terasa, bisa juga di gunakan untuk memfokuskan perhatian pada objek atau tindakan itu sendiri dan mampu juga untuk menunjukkan universalitas atau generalisasi. Contoh dalam Surah An-Nisa ayat 28: *وَحُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا*: Artinya: "...dan manusia diciptakan bersifat lemah." Kata kerja "diciptakan" (khuliqa) adalah bentuk pasif. Pelakunya, yaitu Allah, tidak disebutkan karena sudah sangat jelas. Dengan demikian, fokus ayat ini adalah pada kondisi manusia itu sendiri yang lemah, bukan pada siapa yang menciptakannya.

## Simpulan

Pemilihan bentuk kata kerja dalam Al-Qur'an adalah sebuah mekanisme linguistik yang sangat canggih. kata kerja dalam bentuk *mādhī*, *mudhāri'*, atau *amr* merupakan salah satu bentuk kata, meskipun dari setiap kata memiliki konteks masing masing, seperti Fi'l Mādhī (Kata Kerja Bentuk Lampau) dan dapat di aplikasikan dengan penggunaan Bentuk Lampau (Fi'ilMadhi) untuk Peristiwa Masa Depan, Lalu Fi'l Mudhāri' (Kata Kerja Bentuk Sekarang/Akan Datang) dengan konteks Penggunaan Bentuk (Fi'ilMudhari') Kini/Akan Datang untuk Keberlangsungan, serta kata dalam bentuk perintah. Disisi lain ada pula kata dalam pola Berdasarkan Bentuk Kata (Wazan Fi'il), serta pola berdasarkan Suara (Aktif vs. Pasif). Dengan membuka lapisan makna, penekanan, dan efek psikologis kata di setiap makna akan mudah memahaminya yang tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan makna harfiahnya. Inilah salah satu bukti keajaiban retorik Al-Qur'an. Pola penggunaan kata kerja dalam Al-Qur'an jauh melampaui sekadar aturan tata bahasa. Setiap pilihan bentuk, waktu, dan suara adalah bagian dari sistem linguistik yang koheren dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman yang luar biasa dan merupakan mukjizat linguistik yang terus-menerus mengundang manusia untuk merenung (*tadabbur*). Bagi pembaca Al-Qur'an, memperhatikan pola-pola ini dapat memperkaya pemahaman, memperkuat iman akan kebenaran wahyu, dan merasakan keindahan sastra ilahiah yang tak lekang oleh waktu.

## Daftar Pustaka

- Challen, R., Denny, J., Pitt, M., Gompels, L., Edwards, T., & Tsaneva-Atanasova, K. (2019). Artificial intelligence, bias and clinical safety. *BMJ quality & safety*, 28(3), 231–237.
- Dana, G. W. P., & Adnyana, P. E. S. (2024). Kecerdasan Buatan “AI” dan Transformasi Teks Suci: Potensi dan Tantangan. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 2(2), 183–191.
- Deswita, D., & Azizah Gazali, H. (2022). Contextual Islamic Theology – Contemporary (A Study of Hasan Hanafi’s Contextual Theology). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 25(1), 30–39. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v25i1.4206>

- Dewa, B. S., Sabila, M. K., Paramastri, A. S., & Yunansah, F. S. (2024). Penerimaan Perplexity pada Lingkup Mahasiswa Menggunakan Teori UTAUT. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(1), 178–187.
- Diaulhaq, F. (2024). *Pemahaman Subjektif Syaiful Karim Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fahmi, M., & Adhimah, S. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 330–336.
- Faizin, M. (2017). Penggunaan gaya komunikasi insani menurut al-qur'an (ditinjau dari ilmu balaghah). *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam*, 1(01), 56.
- Haeruddin, H. (2020). Kelas Kata Ajektifa dalam Bahasa Arab. *Nady Al-Adab*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.20956/jna.v17i1.10070>
- Irbah, Zukhriful, Adinda, N., & Amellia, F. (2024). Respons Tafsir Al-Qur'an Terhadap Tantangan Artificial Intelligence (AI) di Era Bonus Demografi dalam Mewujudkan Peradaban. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 20(2), 213–236.
- Khaoirul, K. (2022). Kitab Al-'ain Dan Keutamaan Bahasa Arab Dalam Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam(Jepandi)*, 3(2), 192–202. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i2.559>
- KumparanTECH. (2024). *4 Chatbot AI Paling Populer dan Banyak Digunakan: ChatGPT hingga Gemini*. <https://kumparan.com/kumparantech/4-chatbot-ai-paling-populer-dan-banyak-digunakan-chatgpt-hingga-gemini-23v4a0mUefP>
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- Lestari, R. D., & H, M. H. S. (2024). Analisis Komparatif: Tafsir Al-Qur'an Tradisional vs. Tafsir Berbasis Kecerdasan Buatan. *Edu Ceria*, 2(2), 129–145.
- Muchlis. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan tantangan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 100–109.
- Mulyaden, A. (2021). Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 187–197.
- Nafisah, F. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Studi Al-Quran Terhadap Pemahaman Spiritual Umat Islam. *Edu Ceria*, 2(2), 183–202.
- Nasution, A. P. (2019). Posisi Bahasa Arab di Dunia Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bwevt>
- Neu, E. (2023). Against a low subject analysis of causatives of unergatives. *Proceedings of the Linguistic Society of America*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.3765/plsa.v8i1.5527>
- Okten, I. O., Gollwitzer, A., & Oettingen, G. (2022). When knowledge is blinding: The dangers of being certain about the future during uncertain societal events . *max Planck institute*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/i.paid.1022.111606>

- Pramono, M. F. (2017). Pola-pola Pemeliharaan Al-Qur'an dalam Tinjauan Historis. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1(1), 60–71. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.31>
- Putra, D. J. (2024). Revolusi Digital dalam Studi Al-Qur'an: Menggali Wawasan Baru dengan Artificial Intelligence (AI). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 68–92.
- Rachim, A. (1993). Tafsir Al-Qur'an (Studi Perbandingan antar Tafsir tradisional dan Modern). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 118–126.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Rambe, A. S., Harahap, K. S., & Silalahi, M. R. (2023). Analysis of Religious Studies: Getting to Know the Interpretation of the Al-Qur'an. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 309–318. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24642>
- Rasyad, R. (2022). مشكلات تدريس اللغة العربية في المعاهد التقليدية. لساننا (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 12(1), 113–117. <https://doi.org/10.22373/lis.v12i1.13377>
- Rifky, S. (2024). *Artificial Intelligence: Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang*. Son Pedia Publishing Indonesia.
- Samejo, A. K. (2023). *A Study of Developing a Prototype of Sindhi Primer of Early Childhood Education Level in Sindh*. *A Study of Developing a Prototype of Sindhi Primer of Early Childhood Education Level in Sindh*, 2023(June), 13. [https://doi.org/10.31703/gssr.2023\(VIII-I\).21](https://doi.org/10.31703/gssr.2023(VIII-I).21)
- Samsiatun, P. L., Nurrohim, A., & Suharjianto. (2024). Analitik Darajah dalam Q.S Al Baqarah Ayar 228 Analisis Komperatif dalam Tafsir Al Munir dan Waahatut Tafassiir. *Journal Syntax Idea*, 6(5), 2408–2416.
- Septiani, B. V., Mangunsong, V., Putri, E. E., & Fitriani, A. (24M). Pengukuran Penerimaan Teknologi Microsoft Copilot pada Mahasiswa Menggunakan Metode TAM. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(1), 239–248.
- Sovia, S. N. (2105). Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al- Qur'an Abdullah Saeed). *Dialogia*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.282>
- Triyani, T. (2022). *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik)* [IAI Darussalam Blok Agung Banyuwangi]. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1951>
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafa'ah, N. (2022). Analisis Majas Elipsis Dalam Al-Qur'an Dan Frasa Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.21274/lis.2022.14.1.1-15>
- Ummu Kaidah Mutmainnah. (2024). Fenomena Artificial Intelligence Hallucination: Tantangan Penggunaan Data Bohong Terhadap Jalannya Praktik Advokat Menurut Hukum Indonesia. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 13(2), 241–254.
- Wahid, A., & Hasbi, M. R. (2024). Menyoal Akurasi ChatGPT dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(7), 2183–2195.
- Wahida, B. (2015). Eksistensi Bahasa Arab Dalam Dunia Dakwah. *Jurnal Dakwah Al Hikmah*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.89.g83>

Winarno, W. W., Hidayati, C., Syahfriharti, R., Yeni, Y. H., & Nustini, Y. (2023). *Menulis Karya Ilmiah Berbasis Artificial Intelligence*. ANDI.